ETIKA DAKWAH USTADZ HANAN ATTAKI DALAM CHANNEL YOUTUBE @HANAN ATTAKI

Imulia Rahmadani Aziz

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) SJECH M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
imuliarahmadani@gmail.com

Abstract

In today's era, social media has become one of the platforms for delivering religious teachings to the public. One of the preachers who utilizes social media for this purpose is Ustadz Hanan Attaki. He conducts his preaching through YouTube, where he shares his religious lectures. Ustadz Hanan is a young preacher widely recognized and admired by the youth due to his gentle speaking style and discussions that relate to their everyday lives. This research focuses on the ethical aspects of Ustadz Hanan Attaki's preaching in his video titled "Ustadz Hanan Attaki- Diam" on the YouTube channel @Hanan Attaki. The study employs a qualitative descriptive method to describe and depict the events being studied without data manipulation. Primary data is obtained from Ustadz Hanan Attaki's preaching videos, while secondary data is collected from various books and relevant documents. Data collection is carried out through observation and documentation, with the collected data being processed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is ensured through triangulation of time, data sources, and methods to verify the accuracy of the research findings. The research findings from the video "Ustadz Hanan Attaki- Diam" reveal that Ustadz Hanan Attaki demonstrates effective preaching methods. He treats everyone equally, prioritizes sincerity and truthfulness in his messages, and refrains from discussing matters he is not knowledgeable about. Ustadz Hanan also displays patience, respects other religions, and does not impose his opinions. His approach inspires and motivates the younger generation to draw closer to their faith and make positive changes in their lives. His message is conveyed in a friendly and easily understandable manner. Despite his popularity, Ustadz Hanan maintains simplicity in his appearance, aligning with the preferences of the youth.

Keywords: *Da'wah ethics, Social Media.*

Abstrak

Pada saat sekarang ini media sosial sudah menjadi salah satu media untuk menyampaikan dakwah kepada khalayak, salah satu da'i yang menggunakan media sosial sebagai media dakwah adalah Ustadz Hanan Attaki. Beliau berdakwah menggunakan YouTube sebagai media dakwah di dalam menyiarkan kajiannya. Ustadz Hanan merupakan salah satu ustadz muda yang dikenal luas dan disukai oleh anak muda karena gaya berbicaranya yang lemah lembut serta pembahasan dalam

kajiannya yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-sehari. Penelitian ini membahas etika dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam video Ustadz Hanan Attaki-Diam di channel YouTube @Hanan Attaki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa yang diteliti tanpa manipulasi pada data. Data primer diperoleh dari video dakwah Ustadz Hanan Attaki, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan dokumen yang terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan data yang terkumpul diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dipastikan dengan triangulasi waktu, sumber data, dan metode untuk memastikan kebenaran informasi dari penelitian ini. Hasil penelitian dalam video yang berjudul "Ustadz Hanan Attaki- Diam" ialah Ustadz Hanan Attaki menunjukkan cara berdakwah yang baik. Beliau tidak membedakan, mengutamakan keikhlasan dan kebenaran dalam pesannya, serta tidak menyampaikan hal yang tidak diketahuinya. Ustadz Hanan juga bersikap sabar, menghormati agama lain, dan tidak memaksa pendapatnya. Pendekatannya menginspirasi dan memotivasi generasi muda untuk berhijrah dan mendekatkan diri pada agama. Penyampaian pesannya ramah dan mudah dimengerti. Ia juga tetap sederhana meskipun memiliki penampilan yang mengikuti tren anak muda.

Kata Kunci: *Etika dakwah, Media Sosial.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mencapai hal ini, manusia memerlukan sarana komunikasi dalam lingkungan sosial mereka. Bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dengan mudah. Dalam Islam, komunikasi dan dakwah memiliki peran penting. Dakwah adalah upaya mengajak kepada kebaikan, petunjuk, dan perbuatan baik, serta melarang kemungkarannya. Seorang dai atau pendakwah harus memahami konsep komunikasi dengan baik, termasuk etika berbicara.

Etika adalah pedoman perilaku sosial yang menyangkut karakter baik dan buruk. Dalam Islam, ada pedoman etika komunikasi agar pesan dapat disampaikan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Hal ini juga berlaku dalam berdakwah. Para dai harus berkomunikasi dengan baik, menjaga bahasa yang santun, dan menghindari provokasi. Manusia lebih cenderung menerima pesan dengan cara yang bijaksana dan beretika. Dalam era globalisasi informasi, media sosial seperti YouTube menjadi platform penting untuk berdakwah. Ustadz Hanan Attaki, contohnya, menggunakan platform ini dengan baik untuk menyebarkan ajaran Islam. Penting bagi para dai untuk memahami dan menjalankan etika dakwah dengan baik, membangun komunitas yang saling menghormati dan mendukung.

Ustadz Hanan Attaki terkenal di kalangan anak muda karena gaya ceramahnya

yang dekat dengan mereka. Ia mengarahkan dakwahnya dengan cara yang cocok untuk generasi muda, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sasaran dakwahnya adalah orang-orang yang jarang beribadah di masjid atau tempat kajian. Dalam era digital, Ustadz Hanan Attaki juga memanfaatkan YouTube dengan baik. Dia memiliki jutaan subscriber dan ribuan penayangan. Keberhasilannya tidak hanya dari kemampuannya berbicara, tetapi juga dari etika dakwahnya yang baik. Etika ini mencakup konsistensi dalam berbagi ilmu agama.

Pentingnya etika dakwah semakin terlihat melalui pengaruh positif yang diberikan oleh Ustadz Hanan Attaki. Ia tidak hanya berbicara, tetapi juga menginspirasi jutaan orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika dakwah

Menurut Toha Yahya Omar menjelaskan bahwa etika dakwah berarti melakukan tindakan nyata yang dilakukan dengan niat baik. Ia menegaskan bahwa etika dakwah memiliki keterkaitan yang erat dengan cara perilaku kita sehari-hari, serta tata cara yang harus dijalankan oleh para pendakwah. Salah satu contoh nyata yang diberikan adalah pentingnya bersikap sopan dan jujur dalam berinteraksi dengan orang lain. (Habibi, 2015)

Etika dakwah adalah pendekatan berpikir yang terstruktur untuk memahami alasan mengapa seorang dai harus hidup dan bertindak sesuai norma-norma tertentu. Ini melibatkan pertimbangan yang cermat terhadap tindakan dai agar sesuai dengan standar etika yang diakui dan dihargai oleh sasaran dakwah (Enjang dan Hajir Tajiri, 2019). Dalam pelaksanaan dakwah, etika dakwah menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak terlibat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menerima media dakwah ini dengan sepenuhnya, dan menciptakan tatanan sosial serta umat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dikutip dari jurnal Tomi Hendra, etika berdakwah berfokus pada bagaimana seorang da'i dapat memposisikan dirinya sebagai pengikut dalam menyampaikan risalah keagamaan, dengan harapan meninggalkan pengaruh positif pada pendengar atau mad'u sehingga mereka berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dakwah harus sesuai dengan tujuannya, yaitu menyeru umat manusia untuk mencegah

perbuatan yang buruk dan mendorong perbuatan yang baik, serta da'i harus mengikuti teladan Nabi dalam mengembangkan ajaran Nabi Muhammad SAW berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Tomi Hendra dan Sri Hartati, 2019).

Jadi etika dakwah merujuk pada bagaimana seorang juru dakwah atau da'i dapat mengemban tugasnya dalam menyampaikan ajaran agama dengan harapan menciptakan perubahan positif pada pendengar atau mad'u. Tujuan dari dakwah adalah mengajak umat manusia untuk mencegah perbuatan yang buruk dan mendorong perbuatan yang baik, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dakwah merupakan tugas mulia yang memerlukan manajemen yang baik dan materi yang memadai, agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan sasarannya.

2. Unsur-unsur etika dakwah

Unsur-unsur dakwah menurut Muhammad Sulthona meliputi da'i (pendakwah), mad'u (sasaran dakwah), media dakwah, pesan dakwah dan tujuan dakwah (Ilyas Supena, 2013).

- a. Da'i adalah sebutan untuk orang yang aktif mengajak orang lain agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Mad'u adalah orang atau kelompok yang diajak untuk mengenal dan memahami Islam.
- c. Metode dakwah adalah cara untuk menyampaikan pesan Islam dengan mudah dimengerti oleh orang lain.
- d. Media dakwah adalah alat untuk menyebarkan pesan Islam kepada banyak orang.
- e. Pesan dakwah adalah isi dari ajakan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama.
- f. Tujuan dakwah adalah menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain agar mereka mengerti dan mengamalkannya.

3. Kode etik

- a. Konsistensi antara kata dan tindakan penting dalam dakwah. Rasulullah SAW selalu menjalankan apa yang dia ajarkan, dan demikian juga seharusnya para da'i. Dengan melakukan hal ini, mereka bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam menyebarkan dakwah kebaikan.
- b. Toleransi antar umat beragama adalah hal yang baik dalam urusan dunia, tetapi dalam agama, kita tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan kita. Islam menekankan pentingnya tidak mengkompromikan aqidah (keyakinan) dalam masalah agama.
- c. Sebagai da'i, kita harus hindari mencela atau merendahkan agama orang lain. Ini bisa menyebabkan konflik dan ketegangan. Kita harus menggunakan pendekatan

yang bijaksana dan hormat saat berdakwah agar menciptakan lingkungan yang harmonis antar umat beragama.

- d. Diskriminasi harus dihindari dalam dakwah. Semua orang yang menjadi sasaran dakwah harus diperlakukan dengan adil, tanpa membeda-bedakan kelas sosial, kekayaan, atau status mereka. Keadilan sangat penting dalam dakwah Islam.
- e. Mengenai memungut imbalan dalam berdakwah, terdapat tiga pendapat:
Ada yang menganggapnya sebagai hal yang dilarang sepenuhnya.
Ada yang menganggapnya diperbolehkan tanpa terkecuali.
Ada yang menganggapnya dilarang jika ada perjanjian sebelumnya, tetapi diperbolehkan jika tidak ada perjanjian.
Imbalan jasa dalam berdakwah saat ini penting untuk mendukung para da'i dalam meningkatkan pengetahuan mereka dan memperluas dakwah mereka. Keikhlasan tetap penting, tetapi dukungan finansial juga diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme dalam dakwah.
- f. Sebagai da'i, sebaiknya kita hindari bergaul dengan orang yang melakukan dosa besar (maksiat), karena hal ini bisa merusak reputasi dan integritas kita. Namun, jika terpaksa berada di sekitar mereka, kita harus menjaga diri agar tidak terpengaruh oleh perbuatan mereka.
- g. Seorang da'i harus berhati-hati saat menyampaikan ajaran Islam. Jangan memberikan jawaban sembarangan atau tidak berdasarkan pengetahuan yang cukup. Lebih baik mengatakan "tidak tahu" daripada memberikan informasi yang salah, karena hal itu bisa menyesatkan orang lain.

4. Etika da'i

Dikutip dari jurnal Siti Rohmatul FatimahTuty Alawiyah menyatakan etika da'i sebagai berikut:

- a. Al-Shidiq (benar, tidak dusta) adalah sifat yang mencakup niat, perkataan, dan perbuatan. Seorang dai yang benar akan terlihat dari bekas kebenarannya pada wajah dan suaranya. Allah memerintahkan setiap mukmin untuk berperilaku "benar" dan tidak boleh berdusta. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki integritas dan konsistensi dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran (Fatimah, 2019).
- b. Dalam dakwah sifat shidiq diantaranya adalah dengan menyampaikan ajaran Islam secara jujur sesuai dengan Al-Qur'an, sunah dan pemahaman ulama shalih yang dapat dipercaya. Untuk itu, da'i yang aktif dimedia sosial harus memperluas literasinya sebelum menuliskan berbagai gagasan-gagasan dakwahnya di media sosial. Shidiq dalam dakwah dapat juga diartikan tidak mengandung unsur *hoaks*

dalam menyajikan data-data atau fakta yang akan diungkap atau dibahas ((Mastori & Islamy, 2021)

- c. Al-Shabr (sabar dan tabah) Sifat sabar dalam berdakwah merupakan akhlak yang penting untuk dimiliki oleh para pengemban dakwah. Apalagi kecepatan penyebaran informasi di media sosial membuat para penggunanya memiliki sedikit waktu untuk mengolah dan mencerna. Disinilah diperlukan kesabaran untuk tidak terlalu mudah melakukan share dan komentar sebelum memastikan dengan sabar kebenaran sebuah informasi (Mastori & Islamy, 2021).
- d. Ar-Rahmah (rasa kasih sayang) adalah sikap atau perilaku seorang da'i yang menunjukkan cinta, perhatian, dan kepedulian kepada orang lain. Seorang da'i yang mengamalkan etika Ar-Rahmah akan menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan empati dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Etika da'i Ar-Rahmah juga berarti berusaha untuk memahami perasaan dan situasi orang lain dengan baik. Mereka tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga menghargai dan memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan aspirasi orang lain. Sikap ini membantu da'i dalam menyampaikan pesan dan ajaran dengan lebih baik, karena orang-orang akan merasa lebih terbuka dan menerima nasihat mereka dengan hangat dan terbuka hati. Dengan kasih sayang dan empati, seorang da'i dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan ucapan.
- e. Tawadu' (merendahkan diri, tidak sombong), tawadhu' adalah sikap merendahkan diri dan penuh cinta kasih terhadap orang-orang yang beriman, terutama kepada mereka yang baru memeluk agama Islam (muallaf), dengan tujuan memperkuat iman mereka.(Sauma, 2021)
- f. Suka bergaul, seorang dai yang baik dalam bergaul akan mencerminkan sikap keramahan, kebijaksanaan, serta kepekaan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Mereka mendengarkan dengan baik, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Etika bergaul juga melibatkan kemampuan berempati dan memahami situasi orang lain, menghargai perasaan dan kebutuhan mereka. Seorang dai harus menjadi teladan dalam perilaku dan kata-katanya, menjaga kepercayaan masyarakat dan tidak menyalahgunakan kepercayaan tersebut. Etika bergaul yang baik membangun reputasi positif dan mendukung keberhasilan dakwahnya. Hal ini membuat orang lebih terbuka untuk menerima pesan dan ajaran yang disampaikan karena melihat kesopanan, kerendahan hati, dan kepedulian dari sang dai.
- g. Amanah (terpercaya), Sifat amanah ialah sifat utama yang harus dimiliki seorang dai, sebelum sifat-sifat lainnya. Jika direnungkan, amanah merupakan sifat yang ada

pada seluruh nabi dan rasul, karena amanah selalu berdampingan dengan kejujuran. Tidak ada manusia yang jujur namun tidak dapat dipercaya, begitu juga sebaliknya. Ketika seorang dai atau pembawa dakwah memiliki sifat amanah dan kejujuran yang tinggi, maka upaya dakwahnya akan lebih efektif dan berhasil mencapai tujuan. Masyarakat akan lebih mudah menerima pesan dan ajaran yang disampaikan karena melihat kesungguhan dan kejujuran dari sang dai.

Namun, sebaliknya, jika seorang dai tidak dapat dipercaya dan tidak jujur, maka pesan dakwahnya tidak akan memiliki kekuatan dan bisa jadi akan diabaikan oleh orang lain. Oleh karena itu, amanah dan kejujuran menjadi modal utama bagi seorang dai dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran agama tanpa mengalami plagiarisme.(Masykur, 2015)

Sejalan dengan ini fakhrul bahri AnNabiry juga menyatakan etika yang harus dimiliki da'i meliputi:(Fatimah, 2019)

1. Beriman: Dai wajib beriman kepada apa yang ia dakwahkan, termasuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, serta ketentuan-ketentuan Allah baik yang baik maupun yang buruk.
2. Bertakwa: Takwa adalah pemeliharaan diri dari hal-hal yang dilarang dalam agama Islam dan melaksanakan ajaran Islam.
3. Ikhlas: Dai harus bertindak dengan ikhlas, yaitu amal perbuatannya didasari oleh keinginan untuk meraih keridhaan Allah Swt., bukan karena motif atau kepentingan pribadi. Da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus ikhlas, yang mana selain ikhlas dan benar ialah saling berkaitan, tidak bisa dikatakan ikhlas apa yang disampaikan oleh da'i tidak mengikuti aturan syariat agama atau melanggarnya. Selain ikhlas, dakwah di medsos harus dilaksanakan secara benar, lurus dan jujur.

Ketika kita berbicara tentang keikhlasan, tempatnya sebenarnya ada di hati. Karena keikhlasan berada di hati, kita tidak dapat mengukur secara langsung seberapa ikhlas seseorang. Namun, ada jejak-jejak keikhlasan yang bisa terlihat melalui tindakan dan ekspresi tubuh. Ketika telinga kita mendengar berita yang menyedihkan, hati kita ikut merasakan kesedihan, dan sebagai reaksi, mata kita bisa mengeluarkan air mata.

Jadi, intinya adalah keikhlasan terletak di dalam hati, dan kita tidak bisa melihatnya secara langsung. Namun, tindakan dan ekspresi tubuh kita dapat menjadi petunjuk tentang seberapa ikhlasnya hati kita. Misalnya, ketika kita benar-benar merasakan kesedihan ketika mendengar berita buruk, itu menunjukkan bahwa hati kita ikhlas dan terpengaruh oleh perasaan tersebut. Begitu pula, ketika mata kita mengeluarkan air mata sebagai respons terhadap kesedihan yang dirasakan oleh hati, itu adalah tanda keikhlasan yang terlihat melalui tubuh kita (Hefni, 2015).

- 1) Tawadhu': Merendahkan diri dan memiliki cinta kasih terhadap orang-orang yang beriman, terutama mereka yang baru masuk Islam (muallaf), untuk memperkuat iman mereka.
- 2) Amanah: Sifat asasi bagi seorang dai, merupakan hiasan bagi para nabi, rasul, dan orang-orang shaleh.
- 3) Sabar dan tabah: Sabar berarti tahan uji, tidak putus asa, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah marah.
- 4) Tawakkal: Mempercayai dan bergantung sepenuhnya kepada Allah, selalu diiringi dengan rasa syukur dan sabar.
- 5) Ramah (kasih sayang): Kasih sayang dalam segala hal sangat diharapkan, disukai, dan dianjurkan, baik dalam syariat maupun menurut akal.
- 6) Cerdas dan bersih: Cerdas dalam berpikir, melihat segala hal secara proporsional, dan tidak berlebihan atau kurang dalam pendekatan. Bersih hati, mampu mencintai dan menyayangi orang lain.
- 7) Tidak memelihara penyakit hati: Menjauhi sifat-sifat buruk seperti ghibah (menggunjing), takabur (kagum terhadap diri sendiri), hasut (iri hati terhadap orang lain), dan kikir (pelit terhadap harta atau kebaikan) (Fatimah, 2019).

5. Karakteristik etika dakwah

a. Al-Qur'an dan sunnah sumber moral

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan apa yang baik dan buruk dalam perbuatan. Kedua dasar ini menjadi landasan ajaran Islam dan pola hidup, serta menentukan mana yang baik dan buruk dalam semua aktivitas dakwah. Al-Quran sendiri adalah bentuk dakwah yang paling kuat dalam mengembangkan Islam karena berisi cerita-cerita orang terdahulu, syariat, dan hukum-hukumnya (Bukhari, 2013).

b. Akal dan naluri

Selain al-Quran dan Sunnah, akal dan naluri juga dianggap sebagai sumber untuk menentukan baik dan buruk dalam etika dakwah dalam Islam. Akal dan naluri merupakan anugerah dari Allah. Meskipun akal manusia terbatas dan pengetahuannya tidak bisa menyelesaikan semua masalah, namun akal yang dipenuhi cahaya al-Quran bisa memberikan panduan yang tepat. Naluri juga mendapatkan petunjuk dari Allah yang dijelaskan dalam kitab-Nya.

c. Motivasi iman

Dalam tugas dakwah, penting untuk memiliki motivasi atau pendorong yang kuat, yaitu akidah dan iman yang tumbuh dalam hati. Iman ini akan mendorong seorang dai untuk berbuat ikhlas, beramal shaleh, bekerja keras, dan rela

berkorban. Dengan iman yang sempurna, akan muncul cinta dan ketaatan kepada Allah.

6. Bentuk-bentuk etika dakwah

a. Sopan

Kesopanan dalam dakwah berhubungan dengan norma-norma adat dan kebiasaan yang berlaku di masing-masing komunitas. Setiap komunitas memiliki standar kesopanan sendiri, namun ada aturan umum yang bisa dijadikan acuan. Kesopanan harus dijaga dalam perbuatan dan pembicaraan. Cara berpakaian, gerak-gerik, dan tindakan harus sesuai dengan norma dan tidak membosankan. Seorang dai harus mengenakan pakaian yang tidak mencolok dan tidak bertentangan dengan adat setempat. Kesopanan penting bagi seorang dai karena ia adalah mubaligh, bukan peragawan atau model. Pembicaraan yang disampaikan harus benar dan jujur, tidak boleh menyampaikan berita bohong atau memutar balikkan kenyataan. Tindakan dan sikap dai harus sejalan dengan pembicaraan yang disampaikan, tidak boleh mengada-ada atau menyebarkan berita palsu.

b. Jujur

Dalam menyampaikan dakwah, seorang dai harus jujur terutama dalam menyajikan dalil-dalil pembuktian. Penggunaan kata-kata yang tidak tepat dapat memutar balikkan fakta, oleh karena itu penting bagi dai untuk berbicara dengan jujur dan berdasarkan fakta. Da'i tidak boleh berbohong, terutama ketika menyampaikan ajaran agama. Oleh karena itu, integritas dan kejujuran dalam menyampaikan dakwah sangat penting untuk menjaga reputasi seorang dai dan kebenaran ajaran agama yang disampaikan.

c. Tidak menghasut

Seorang dai dalam dakwahnya tidak boleh menghasut atau memfitnah, baik terhadap individu maupun kelompok yang berselisih paham. Jika ada pendapat yang bertentangan antara da'i-da'i lain, seharusnya disampaikan dengan bijaksana dan memperbaiki pendapat yang keliru. Pelurusan pendapat harus dilakukan dengan cara yang damai dan mendamaikan masalah, bukan menimbulkan masalah baru. Dai harus menyampaikan kebenaran tanpa menghasut atau melakukan provokasi. Dalam masalah khilafiyah (perselisihan paham), yang bukan prinsip dalam agama, dai seharusnya lebih bijaksana dalam menyikapinya. Namun, jika yang disampaikan adalah penegakan kebenaran yang hakiki, dai harus tetap menyampaikan kebenaran tersebut, meskipun sulit atau pahit. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi SAW, "Sampaikanlah kebenaran walau pahit sekalipun." (Al-Hadis) (Hermawan, 2018).

7. Prinsip etika dakwah

Dalam berdakwah Ada beberapa prinsip yang dijadikan acuan etika dalam berdakwah.

- a. Pertama, memahami hakikat dakwah dan apa yang diajarkan dengan landasan ilmu yang benar.
- b. Kedua, tidak memaksakan kehendak.
- c. Ketiga, jangan mempersulit masalah dan mengedepankan kemudahan.

Selain prinsip-prinsip yang dijadikan acuan etika dalam berdakwah di atas, seorang da'i juga harus mempertimbangkan apakah pesan yang disampaikan kepada mad'u sesuai atau tidak dalam komunikasi dakwah. Misalnya, pesan yang mungkin menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras, dan golongan tertentu. Dalam Al-Qur'an, banyak ditemui petunjuk yang sangat bagus dalam etika komunikasi dakwah ini (Sunarto, 2015).

Beberapa istilah yang ditemui terkait etika komunikasi dakwah ialah *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan balighan*, *qalan layyinan*, dan *qaulan sadidan*.

1) *Qaulan baligha*

Qaulan balighan dalam bahasa Arab berarti mencapai tujuan. Dalam bahasa yang lebih komunikatif, *qaulan balighan* mengacu pada tataran dakwah persuasif dengan menyesuaikan sikap dan tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu (Mubarak, 2014). Dalam komunikasi yang efektif, pesan harus sesuai dengan karakteristik pendengar dan menyentuh hati dan pendengaran mereka (Dzulhusna et al., 2022). Penggunaan *qaula balighan* memerlukan kata-kata yang lembut, jelas, dan langsung pada intinya.

Tujuannya adalah untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran suatu pengetahuan atau informasi baru. Dalam konteks ini, seorang dai atau komunikator perlu memiliki penguasaan public speaking dan kemampuan jurnalistik yang baik untuk mencapai tujuan dakwah. Hal ini melibatkan pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan pesan dan keterampilan dalam retorika.

2) *Qaulan Layyina*

Qaulan layyinan dalam bahasa berarti tutur kata yang lembut dan tidak kasar. Dalam dakwah, konsep ini bisa diterapkan dengan memberikan nasehat yang baik dan berkomunikasi dengan hikmah. Etika komunikasi dalam *qaulan layyina* mengajarkan penggunaan perkataan dan tindakan yang lembut untuk menyenangkan pendengar. Hal ini sangat penting saat berkomunikasi dengan orang

tua karena dapat menciptakan sikap simpati dan menghindari sikap antipati. Dengan qaulan layyina, kita bisa menciptakan hubungan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih baik dengan orang lain (Mubarak, 2014).

3) *Qaulan Maisura*

Lafadz *maysura* bentuk wazan maf'ul bih dari *yasara-yaysir-yusron* dengan arti mudah. *Qaula maisuran* adalah komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami, dicerna, dan dipahami orang lain. Dalam penerapannya, komunikasi *qaula maisuran* tidak memihak, menggunakan argumentasi rasional dan bahasa yang mudah diterima. perkataan dengan tata bahasa yang mudah dipahami, dicerna dan dimengerti oleh orang lain.

4) *Qaulan sadidan*

Qaula sadidan berarti berbicara dengan kebenaran sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kita harus menggunakan kata-kata yang baik, tidak memprovokasi, dan tidak menimbulkan kebencian. Kebenaran dalam ucapan juga harus tercermin dalam tindakan kita. Artinya, kita harus jujur dan tidak berbohong (Munir, 2003).

Qaula sadidan berhubungan dengan pendidikan untuk anak-anak agar tumbuh menjadi orang yang baik dan cerdas dengan menghindari kemalasan dan kebodohan. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk mendidik anak-anak agar selalu berbicara jujur sejak kecil. Kebenaran dalam komunikasi menciptakan kerukunan, kedamaian, dan cinta di antara manusia. Namun, jika pesan yang disampaikan tidak benar, akan timbul kebencian, perpecahan, dan fitnah di antara manusia.

5) *Qaulan adhima*

Qaulan Adhima merupakan sebuah pelajaran pada da'i untuk tidak mengungkapkan kata-kata yang mengandung kebohongan dalam menyampaikan dakwah. Dalam berkomunikasi apalagi dalam berdakwah jangan lah menyampaikan kata-kata yang mengandung kebohongan atau tuduhan yang tidak berdasar, karena hal demikian sangatlah dibenci oleh Allah SWT. Komunikasi dakwah pada dasarnya adalah memberikan pesan yang mengandung kebenaran-kebenaran ilahi jauh dari prasangka dan kebohongan (Wahyu Ilahi, 2013).

6) *Qaulan kariman*

Qaulan kariman ialah perkataan yang memiliki makna yang mulia. Dalam berdakwah, qaulan kariman digunakan khususnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua, sehingga pendekatan yang digunakan harus santun, lembut, sopan. Dalam tafsir Ibnu Katsir, qaulan kariman berarti kata-kata yang lembut, santun, mulia, dan rendah hati. Ini merujuk pada ungkapan dan perkataan yang disampaikan dengan cara yang baik, sopan, dan santun. Al-Maraghi dan Al-Qurtubi juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *qaulan kariman* adalah kata-kata yang lembut dan halus,

sering disertai dengan kata-kata pujian (Munir, 2003).

7) *Qaulan Saqilan*

Qaulan saqila adalah kata yang tegas dan mantap dalam berkomunikasi, yang mencerminkan etika komunikatif yang berhubungan dengan keimanan. Qaulan saqilan berarti menyampaikan ungkapan dengan tegas dan memantapkan hati baik dalam perkataan cepat maupun permanen.

Hal terpenting dalam berdakwah adalah memahami dan mencari informasi tentang topik yang disampaikan. Kita harus berhati-hati dan selektif dalam menerima serta menyampaikan informasi. Dalam pandangan Al-Quran, baik menyampaikan maupun menerima informasi harus dilakukan dengan hati-hati, tanpa terburu-buru dalam membuktikan dan mempercayai berita.

8. Hikmah dalam etika dakwah

Ketika peraturan-peraturan dan etika dakwah diikuti dengan benar, akan memberikan dampak positif pada da'i dan mad'u. Seorang da'i yang menjunjung tinggi etika dakwah akan memiliki akhlak yang baik dan dihormati, sementara dakwahnya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Mad'u juga akan merasa simpati karena etika dakwah yang benar akan menunjukkan keindahan dan kebaikan Islam. Pelaksanaan etika dakwah yang tepat membawa manfaat bagi da'i dan umat serta menciptakan kerukunan antar umat beragama.(Fuad, 2018)

Penerapan kode etik dakwah memiliki manfaat yang signifikan bagi juru dakwah. Dengan mengikuti aturan etika Islam, juru dakwah akan secara otomatis memiliki perilaku yang baik dan membangun akhlak yang mulia. Kode etik dakwah berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan kehidupan yang suci dan menghasilkan kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan umat manusia. Ini membawa pada kesempurnaan iman dan diri yang lebih baik. Dengan kata lain, etika yang indah adalah hasil dari kesempurnaan, kerukunan dalam umat beragama, dan membangun keharmonisan baik di dalam maupun di luar diri juru dakwah.

Rambu-rambu etis dalam berdakwah, atau kode etik dakwah, memiliki pengaruh penting terhadap pendengar dan juru dakwah itu sendiri. Ketika kode etik dakwah diterapkan dengan sungguh-sungguh, pendengar akan merasa simpati dan memberikan respons positif. Etika dakwah yang benar mencerminkan Islam sebagai agama yang harmonis, cinta damai, dan tertib dalam kehidupan masyarakat. Beberapa rambu-rambu etis dalam berdakwah meliputi menghormati pendengar, menjunjung tinggi etika komunikasi, berpegang pada kebenaran dan bukti yang kuat, menunjukkan toleransi dan saling menghormati, serta menghindari fanatisme dan ekstremisme. Dengan menerapkan etika dakwah ini, para juru dakwah dapat membangun hubungan

yang baik dengan pendengar, mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya, memperkuat citra positif Islam, meningkatkan efektivitas dakwah, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat (Munir, 2003).

9. Media Sosial

Asal usul kata “media” berasal dari bahasa latin “medius” yang berarti “tengah” atau “perantara”. Dalam bahasa arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara umum, media mengacu pada sarana atau alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau konten dari sumber kepada khalayak atau *audiens*.(Rahman, 2014)

Media sosial adalah media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Menurut pandangan lain, media sosial merupakan media online yang mendukung komunikasi sosial, dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang memungkinkan terjadinya komunikasi dalam dialog interaktif.

Menurut Antony Mayfield (2008), media sosial merupakan sarana bagi penggunaannya untuk saling berpartisipasi, saling berbagi, dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds. Adapun menurut Anthony dalam bukunya menjelaskan bahwa media sosial adalah sekelompok baru dari media online yang sifatnya terbagi dalam beberapa karakteristik, yaitu: (Gunawan, 2018)

- a. Media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik dari semua orang yang terlibat, membiaskan batasan antara media dan penggunaannya.
- b. Media sosial terbuka bagi umpan balik dan partisipasi melalui saran-saran voting, komentar dan berbagi informasi. Jarang adanya hambatan untuk mengakses dan memanfaatkan konten-konten seperti password yang dilindungi.
- c. Perbincangan memungkinkan terjadinya antar pengguna secara dua arah. Ketika media lama (tradisional) adalah tentang siaran dimana konten ditransmisikan atau didistribusikan kepada penonton, maka sosial media lebih dikenal dengan percakapan dua arah.
- d. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk membentuk suatu komunitas secara cepat dan berkomunikasi secara efektif.
- e. Keterhubungan dimana mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemauan melayani keterhubungan antar pengguna ,melalui fasilitas tautan (links) ke website, sumber-sumber informasi, dan pengguna-pengguna lain.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sekelompok aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan

pengguna." Jejaring sosial adalah situs web di mana masing-masing dari orang dapat membuat halaman web mereka sendiri dan berkomunikasi dengan teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi (A. Rafiq, 2020).

10. Macam-macam media sosial

Menurut Puntoadi terdapat beberapa macam-macam media sosial adalah sebagai berikut:

- a. **Bookmarking** Bookmarking adalah tindakan menyimpan alamat situs web yang diminati pengguna dengan menggunakan bookmark. Dengan menggunakan bookmarking, kita dapat membagikan tautan dan tag yang diminati kepada orang lain, sehingga setiap orang dapat menikmati hal yang kita sukai.
- b. **Content Sharing** Melalui situs-situs content sharing, orang-orang dapat menciptakan dan membagikan berbagai media dan publikasi kepada orang lain. YouTube dan Flickr merupakan contoh situs content sharing yang sering dikunjungi oleh banyak orang.
- c. **Wiki** Wiki adalah situs yang memiliki banyak fungsi yang berbeda, seperti berbagi informasi. Contohnya adalah Wikitravel yang fokus pada memberikan informasi tentang tempat-tempat, serta konsep komunitas yang lebih eksklusif.
- d. **Flickr** Flickr adalah situs yang dimiliki oleh Yahoo yang khusus menyediakan platform untuk berbagi gambar dengan kontributor yang ahli di bidang fotografi dari seluruh dunia. Flickr juga menciptakan "photocatalog" yang memungkinkan produk-produk untuk dipasarkan.
- e. **Social Network** Social network adalah aktivitas yang menggunakan fitur yang disediakan oleh situs tertentu untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan sesama. Contoh situs social network adalah LinkedIn, Facebook, dan MySpace.
- f. **Creating Opinion** Media sosial memberikan sarana bagi penggunanya untuk berbagi opini dengan orang lain di seluruh dunia. Melalui media sosial, setiap orang dapat menulis, baik sebagai jurnalis maupun sebagai komentator, sehingga menciptakan opini yang beragam (Arum Wahyuni Purbohastuti, 2017).

11. Media sosial YouTube

a. Pengertian YouTube

Pada dasarnya, youtube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi.

Di zaman dengan kemajuan teknologi ini, hampir semua orang sudah

mengenal YouTube, kemudahan dalam mengakses internet jugalah yang membuat perkembangannya semakin pesat. Bisa dikatakan, dalam melakukan sebuah dakwah, diperlukan wadah atau tempat yang strategis atau memiliki banyak pengunjung, dengan begitu sangat sesuai menggunakan media Youtube sebagai sarana berdakwah yang dimiliki dengan banyaknya pengunjung (Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, 2019).

b. Fitur- fitur YouTube

- 1) Video upload, Pengguna bisa mengunggah video sendiri ke platform YouTube.
- 2) Unduh video, fitur ini untuk mengunduh video dari YouTube, yang mana ini sangat berguna bagi pengguna YouTube. Dengan fitur ini, kita dapat menyimpan video untuk ditonton ulang kemudian hari.
- 3) Pencarian: Pengguna dapat mencari video berdasarkan kata kunci, judul, atau nama saluran (Litalia, n.d.).
- 4) Berlangganan Saluran: Pengguna dapat berlangganan saluran YouTube yang mereka sukai untuk mendapatkan pembaruan video terbaru dari saluran tersebut.
- 5) Notifikasi: YouTube mengirimkan notifikasi kepada pengguna ketika saluran yang mereka langgani mengunggah video baru atau ada pembaruan penting lainnya.
- 6) Playlist: Pengguna dapat membuat dan mengelola daftar putar video favorit mereka.
- 7) Komentar: pengguna dapat mengomentari video dan berinteraksi dengan pengguna lain melalui komentar.
- 8) Like. Pengguna dapat memberikan suka atau tidak suka pada video yang mereka tonton.
- 9) Live Streaming: Pengguna dapat melakukan siaran langsung atau live streaming di YouTube. Live Streaming mulai dikembangkan YouTube pada tahun 2009. Fitur Live Streaming hanya tersedia untuk beberapa partner YouTube, tidak untuk semua pengguna. Masa-masa tersebut adalah masa pengembangan Live Streaming dan testing, bekerja sama dengan pihak ketiga. Pada tahun 2017, Live Streaming mulai digunakan secara publik, bersamaan dengan menghadirkan fitur Super Chat sehingga pengguna dapat saling berkomentar (ARifin, 2023).

Ustadz Hanan Attaki adalah seorang pendakwah yang menggunakan media sosial, khususnya YouTube, untuk menyebarkan pesan agama kepada banyak orang, terutama generasi muda. Dalam berdakwah, Ustadz Hanan menjalankan etika dakwah yang baik, seperti tidak membeda-bedakan, menghormati, ikhlas dan benar dalam penyampaian, tidak menyampaikan yang tidak diketahui, sabar, motivasi iman, ramah dalam berkomunikasi, dan tidak memaksakan kehendak.

Beliau tidak membuat perbedaan antara sasaran dakwahnya dan memperlakukan semua dengan baik. Ustadz Hanan juga fokus pada menyampaikan pesan positif, menghindari perpecahan, dan menghormati pilihan mad'unya. Beliau juga mengutamakan kebenaran dalam dakwahnya dengan merujuk pada Al-Qur'an sebagai pedoman.

Selain itu, Ustadz Hanan memiliki kemampuan berbicara yang baik, dengan suara merdu dan penyampaian yang lembut. Beliau selalu berusaha untuk memahami audiensnya, terutama generasi muda, dan menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Keberhasilan Ustadz Hanan dalam berdakwah di YouTube menunjukkan bahwa media sosial dapat efektif untuk menyebarkan pesan agama kepada banyak orang. Beliau telah membantu memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Dengan etika dakwah yang baik, Ustadz Hanan Attaki telah menjadi panutan dalam berdakwah melalui media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa etika dakwah Ustadz Hanan Attaki, dalam video berjudul "Ustadz Hanan Attaki- Diam," menunjukkan etika dakwah yang baik dalam berbagai aspek. Beliau tidak melakukan diskriminasi dan menghormati semua mad'u dalam berdakwah, ia juga ikhlas dan benar dalam penyampaian pesan dakwahnyaa, serta tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Ustadz Hanan sabar dan tabah dalam menyampaikan kajian. Pendekatan dakwahnya menginspirasi, memberikan motivasi, dan membimbing generasi muda dalam berhijrah.

Penyampaian kajian Ustadz Hanan Attaki ramah, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ustadz Hanan menciptakan hubungan yang baik dengan mad'u, tetapi tetap mempertahankan keaslian dan kesederhanaan dalam berdakwah. Beliau mengutamakan kebenaran, kesantunan, dan tidak memaksakan kehendak dalam berkomunikasi. Ustadz Hanan juga memanfaatkan media sosial dan penampilan yang sesuai tren anak muda untuk menyebarkan pesan agama secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- ARifin, R. D. (2023). Pengertian YouTube , Sejarah, Fitur, Manfaat, Kelebihan, Kekurangan. Dianisa.Com.
- Bukhari. (2013). Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah. AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 4(8), 5–24.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Jurnal of Islamic Social Science and Communication*, 1(2), 76–84.
- Fatihah, S. R. (2019). Konsep Etika Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 241. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3886>
- Fuad, Z. (2018). Kod Etika Dakwah (Satu Sorotan Ringkas). *Jurnal Maw'izah Maw'izah's Journal* Jilid, 1, 1–14.
- Gunawan, F. (2018). *Religion Society dan Sosial Media* (pp. 19–21). CV Budi Utama.
- Habibi, I. (2015). *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen* (Irawan, Ed.; 1st ed.). A-Empat puri kartika Banjarsari Serang.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam* (edisi 1). Prenadamedia Group.
- Hermawan, A. (2018). *Retorika Dakwah*. An-Nuur Kudus, 54.
- Litalia. (n.d.). *Pengertian Youtube, Manfaat dan Fitur-fitur Menarik di Youtube*.
- Mastori, & Islamy, A. (2021). Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial. *KOMUNIKASIA Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 1(1), 1–18.
- Masykur, A. S. (2015). *Fiqih Dakwah* (D. E. I. Fajarudin, Ed.). PT Era Adicitra Intermedia.
- Mubarak, A. (2014). *Psikologi Dakwah*. Madani Press.
- Munir. (2003). *Metode Dakwah* (cetakan 1). Khar. sma Putra Utama.
- Rahman, A. A. dan A. (2014). *Media pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sauma, M. S. (2021). Etika Dakwah Dan Profesionalisme Da'I (Studi Psikologi Komunikasi Pesan Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Channel Youtube Ustadz Abdul Somad Official). *An Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 24–45.
- Sunarto. (2015). *Etika Dakwah* (R. D. Fitriyah, Ed.; 4th ed.). Jaudar Press.